

ABSTRAK

Nama : Aqram Munawar, NIM : 133200235, Judul Skripsi : **Kisah Ashhabul Kahfi Dalam Alquran Kajian Tafsir Fizhilalil Quran dan Al-Azhar.**

Yang ditulis ini bertujuan untuk mengungkapkan salah satu kisah (qashash) yang terdapat di dalam Alquran. Suatu peristiwa atau kisah yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa atau kisah itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati. Terkhusus dalam kisah Ashhabul Kahfi ini yang akan dikaji tafsir Fizhilalil Quran dan tafsir Al-Azhar, yaitu dengan membandingkan antara kedua penafsir dalam memahami ayat-ayat tentang kisah Ashhabul Kahfi. Karena dari kedua mufassir ini terdapat keunikan dan kontroversial dalam tata cara berfikir karena telah diketahui bahwa kedua mufassir ini berbeda latar belakang, budaya dan bahasa.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Kisah Ashhabul Kahfi yang terdapat dalam Alquran, 2) Bagaimana penafsiran menurut Sayyid Qutub dan Hamka tentang ayat-ayat kisah Ashhabul kahfi, 3) Apa persamaan dan perbedaan antara Tafsir Fizhilalil Quran dan Tafsir Al-Azhar dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Ashhabul Kahfi.

Jenis penelitian dan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (Library research), yaitu yang mengkaji tentang Kisah Ashhabul Kahfi menurut tafsir Fizhilalil Quran dan tafsir Al-Azhar yang menggunakan metode penafsiran Muqaran, yaitu dengan cara membandingkan antara kedua penafsir terhadap ayat-ayat tentang kisah Ashhabul Kahfi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Kisah Ashhabul Kahfi dalam Alquran adalah kisah para pemuda yang kuat keimanannya, kuat fisiknya, dan kuat segalanya. Mereka hidup pada zaman Raja yang zalim, mereka dipaksa untuk menyembah berhala oleh rajanya, karena mereka orang-orang yang kuat dan teguh keimanannya mereka menolaknya. Lalu Raja murka ingin membunuh mereka. Kemudian akhirnya mereka mendapat petunjuk dari Allah melarikan diri ke sebuah gua dan disana mereka tinggal untuk bersembunyi, lalu Allah memelihara mereka di sana dengan menidurkan selama 309 tahun, dan membolak-balikan agar mereka terjaga dan seekor anjingnya yang menjaga diluar pintu dengan menjulurkan kedua kakinya kedepan. Sampai pada akhirnya mereka pun terbangun pada masa Raja shaleh yang sudah beriman kepada Allah.

Persamaannya antara penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka adalah sama-sama memaparkan pendahuluan sebelum menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang Kisah Ashhabul Kahfi. Perbedaannya Sayyid Quthb selalu menggunakan prosa lirik dan memindahkan ajaran akidah agama ke dalam ideologi revolusi dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Sedangkan Hamka selalu menghindarkan pembaca untuk tidak terjebak oleh pembahasan bahasa, dan menghindari penafsiran yang membawa corak dan mazhab tertentu.